



Yang Manakah Liga Terbaik di Dunia?

Liga setiap negara selalu menyajikan persaingan tertentu. Dalam ajang Liga Champions tampaknya Negara Spanyol senantiasa menjadi raja dalam ajang pembuktian sebenarnya dari tiap-tiap klub bahwa mereka bukan hanya jago kandang, melainkan juga bisa membuktikan kepiawaiaann mereka dalam ajang liga Champions. Di setiap liga-liga domestik ada beberapa pemain terkenal seperti Lionel Messi dan Ronaldo dari publik matador dan ada juga pemain yang bisa merobek gawang lawan di publik Inggris yang digadang-gadang sebagai liga paling bergensi dalam sepak bola.

Inggris mungkin memiliki lima klub paling dominan di negara mereka yang membuat liga mereka setiap tahun dan setiap musim mengalami persaingan yang begitu ketat mengingat kemampuan mereka semua sulit diprediksi dan semuanya memiliki keunggulan dalam pembelian pemain, rivalitas mereka juga memanas satu sama lain dan tampaknya mereka semua tidak memiliki aliansi. Semuanya menonjol, bahkan pada musim 2015–2016 Leicester City berhasil membuat seluruh pengamat sepak bola di seluruh dunia keheranan yang mana mereka berhasil merebut gelar BPL dari lima tim tangguh itu. Lima tim tangguh di Inggris ada Chelsea dan Arsenal yang saling bertempur, yakni The Blues





melawan sang meriam London. Sedangkan di daerah Manchester ada juga warna biru dan warna merah yang tidak pernah akur membuktikan merekalah yang lebih layak dipannggil Manchester ketimbang rivalnya. Selain itu ada juga Liverpool yang dikenal sebagai musuh abadi Manchester United. Mereka dijuluki The Reds. Musim ini tampaknya lautan biru menguasai liga nomor 1 dalam soal bergengsi dan sulit diprediksi ini.

Sepak bola kini sudah memasuki era modernisasi yang mana sudah menuntut kompetisi tinggi bukan sebuah permainan khas dan paradigma tinggi. Liga Inggris kini sudah memiliki banyak kejutan. Soal ekonomi tim seperti Leicester City juga bisa ada lagi dalam ajang Liga Inggris mengingat soal harta dan uang seluruh klub di bagian Inggris tentunya rela menghabiskan banyak uang karena kejayaan sulit didapatkan, sedangkan uang bisa dicari. Setiap liga domestik juga terkadang membantu pemain asing yang bermain di situ mengetahui taktik dan cara main mereka sehingga ketika negara dia ketemu dengan liga yang dimainkannya tentunya mudah bagi pemain untuk beradaptasi dalam pertandingan itu. Liga Champions musim ini lagi-lagi tampaknya akan didominasi oleh Negara El-Matador dipimpin oleh dua spesialis juara yang selalu tampil fantastis di Liga Champions ini, berbeda dengan tim perwakilan Inggris yang sudah menurun dan daerah kekuasaannya di Eropa sudah direbut oleh dua raksasa dari Spanyol, seperti Avenger yang dikalahkan oleh duo Superman dan juga Batman. Hanya butuh dua tim saja cukup untuk mengobrak-abrik tim Inggris di Liga





Champions, terbukti salah satu tim ditakuti di Inggris dibuat mati kutu saat dijamu oleh Barcelona di Camp Nou. Lionel Messi memborong dua gol.

Komposisi pemain Liga Spanyol semuanya ada pada Barca dan Real, sedangkan musuh sekota Real Madrid ini, yakni Atletico Madrid tidak segarang dahulu lagi, yang mana dikabarkan bahwa pemain bintang mereka Antuan Griezmann selangkah lagi menuju ke publik Barcelona, mereka gugur di babak penyisihan. Liga Spanyol dan liga Inggris merupakan dua liga tertop karena persaingannya, sedangkan di Prancis, Jerman dan Italia, hanya satu tim yang mendominasi, yakni PSG, Juventus, dan Bayern Muenchen yang memenangkan trofi itu berkali-kali. Di sisi gerbong Cattenacio, tentunya kita bertanya-tanya mengapa negara sejanas Italia bisa tidak lolos ke Rusia untuk mengikuti ajang piala dunia itu, memang akhir-akhir ini dari sisi Liga Italia yang menonjol di liga Champions hanyalah Juventus, AS Roma juga kerap kali tembus 16 atau 8 besar, tetapi belum bisa mengangkat derajat sepak bola Italia seperti zaman dahulu yang mana Real Madrid dan Barcelona tidak ada apa-apanya bagi duo Milan yang kini untuk lolos liga kasta dua Eropa saja sangat sulit bagi mereka.

Sedangkan, derajat negara Menara Eifel, yakni Prancis, PSG selalu saja luar biasa dengan pembelian mereka, tetapi selalu menjadi badut di Eropa, musim lalu mereka bermain sangat buruk kala bertandang di Camp Nou. Mereka sudah unggul defisit 4 gol artinya Prancis memang masih harus lebih belajar banyak lagi agar derajat mereka





di UCL terangkat, di Ligue 1 saja hanya PSG yang senantiasa mendominasi ditambah lagi setelah mereka menambah amunisi serangan mereka dengan membeli Mbappe dari Monaco serta Neymar dari Barca. Sedangkan, di Jerman yang merupakan negara nomor satu dalam sepak bola untuk sementara karena keberhasilannya di Brazil 4 tahun silam, kualitas sepak bola khusus mereka lagi-lagi hanya 1 klub yang mendominasi, klub-klub lainnya hanya dijadikan sebagai klub latihan saja agar Bayern Muenchen bisa kembali membawa glori kejayaan Jerman di bidang klub sepak bola. Roda Der-Panzer sempat menggiling kuda matador pada 2013 kala duo mereka berhasil menghancurkan impian final El-Clasico menjadikannya All-Jerman Final.

Tampaknya kualitas liga juga tidak selamanya menentukan karena kualitas Bundesliga masih kalah dengan persaingan Liga Inggris yang mana semua tim terlihat menonjol dan sedangkan Jerman hanya Bayern dan Dortmund bahkan tim bernuansa baju kuning itu pun yang selalu menjadi kuda hitam juga tidak seganas 2013 lalu, yang mana merupakan *build-up* atau tanda-tanda di 2014 bahwa Jerman akan kembali merebut Piala Dunia yang dimenangkannya pada 1990. *De javu* ketika mereka mengalahkan Argentina di Maracana dan juga 1990 di Italia. Liga Jerman mungkin tidak seprestisianya dengan Liga Inggris dan Liga Spanyol yang mana di situ selalu menjadi liga nomor satu dalam menonton derbi. Banyak sekali ajang yang luar biasa dan permainan mereka mirip dengan permainan Timnas. Namun, soal pembudidayaan pemain muda Jerman adalah yang nomor satu. Pemain muda mereka tidak ada habisnya meskipun di Bundesliga hanya Bayern yang menggila, tetapi ada saja





pemain lokal yang berbakat di Jerman. Namun, tampaknya keunggulan pemain liga dan kualitas permainan liga domestik cukup memengaruhi juga. Memang bukan buat Der-Panzer, melainkan untuk Spanyol, yang mana timnas mereka bagaikan gabungan *fusion* Barcelona dan Real Madrid yang merupakan monster di La-Liga. Pilihan juga banyak datang bukan dari kedua klub ini, ada juga Sevilla, Atletico Madrid, Valencia, dan Athletic Bilbao yang sering kali memberi ancaman pada papan tengah dan bersaing untuk ikut mewakili Spanyol di Liga Champions.

Secara porsi derajat Spanyol sudah terangkat sepenuhnya bersama Inggris dan juga Italia, sedangkan di Jerman hanya menerima dua atau tiga tim. Belanda hanya satu tim dan Prancis hanya dua atau tiga tim. Sama dengan sepak bola Indonesia karena klub mereka selalu gagal di AFC Cup. Itulah kenapa jatah untuk tembus ke ajang ini yang merupakan ajang pengangkatan negara dan derajat sepak bola serta timnas nasional. Itulah kenapa liga domestik Indonesia sebaiknya dibenahi lagi karena dapat mendatangkan dampak yang baik bagi sepak bola Indonesia. Soal ditanya dari segi siapakah liga terdepan dan terbaik untuk sekarang ini, kalau ditanya soal drama dan panasnya atmosfer serta tempat nomor satu untuk meniti ilmu, agak naif dan munafik jika menjawab Spanyol karena mereka juga tidak ada bedanya dengan Prancis, Italia, dan Jerman. Tidak seluruhnya mereka mendominasi dan sulit ditebak karena hanya Barca dan Real yang bergantian memenangkan gelar dalam dekade terakhir. Namun, kalau dibilang Inggris, enam atau tujuh tim memang terkadang sangat sulit diprediksi. Jika mereka berlaga di ajang UCL, mereka sangat sulit bersaing,





terbukti baru musim ini yang mana seluruh perwakilan Inggris lolos, musim-musim sebelumnya mereka selalu bagaikan badut dan harimau yang hanya bergelegar di rumahnya sendiri. Intinya, seluruh liga memiliki ciri khas tersendiri. Di Jerman kita bisa lihat banyaknya pemain muda bertalenta yang terbukti pada saat konfederasi 2017 lalu, seluruh pemain muda Jerman mampu menjuarai piala konfederasi. Liga Inggris selalu menyediakan atmosfer sepak bola sesungguhnya dan memperlihatkan betapa sulitnya dan kerasnya dunia sepak bola era sekarang dan juga persaingan transfer serta pembudidayaan pemain. Di bagian El-Matador Spanyol kita akan menyaksikan 2 klub terhebat di Eropa yang tidak bisa disaingi perwakilan mana pun yang mana kedua klub itu bermain seni dan Liga Spanyol selalu menyediakan permainan yang indah.

Di Italia tempat yang mana kita bisa bernostalgia ada derbi klasik serta Korea suporter yang jauh lebih kreatif dari seluruh liga domestik di Eropa. Di situlah yang selalu menjadi saksi hidup *passion*-nya sepak bola. Korea yang indah dan luar biasa. Sedangkan di publik Eifel kita bisa menyaksikan PSG yang menggila mengajarkan lawannya bermain dengan permainan indahnya tiap Jornada dan pekan membantai lawannya. Sedangkan di tanah air menunjukkan bahwa Indonesia juga memiliki peluang karena persaingan liga domestiknya sangat keras meski dari cara main mereka dan ketertiban masih kurang. Di setiap liga domestik juga selalu ada persaingan pelatih yang andal seperti di Inggris sekarang ini ada banyak sekali pelatih ternama yang saling beradu taktik luar biasa. Di Inggris ada nama hebat seperti Guardiola dan Mourinho yang sebelumnya bertarung di





FOOTBALL FANTASY - SERI 3

BOOK BY ATTAR MUSHARIH

Spanyol dan kini bertemu di Inggris. Ada juga Zidane dengan aura geniusnya di Spanyol. Namun, apakah liga domestik bisa memengaruhi mereka nanti di Rusia, dan apakah Inggris yang dijuluki sebagai liga *rating* nomor satu bisa berbuat banyak di Rusia? Apakah liga dengan permainan seni tinggi dan terdepan Spanyol bisa berbuat banyak, layak ditunggu di Piala Dunia 2018 ini?





Mitos Juara Bertahan “Der Panzer” dan Pembuktian “La-Pulga” Bersama Argentina

Sebagai pemain sepak bola yang sudah dianggap komplet oleh pengamat serta pecinta sepak bola, Lionel Messi masih memiliki satu misi yang belum bisa membuka dirinya sebagai pemain terbaik dari seluruh era dalam olahraga ini. Ada satu misi yang membuat *story mode* pemain sepak bola Messi seperti masih kekurangan bumbu kemenangan. Argentina berhasil lolos ke putaran Piala Dunia tahun ini menghindari nasib sial yang menimpa negara unggulan lainnya seperti Italia, Belanda, dan Chile. Piala Dunia yang ditunggu-tunggu ini kita akan kehilangan segudang nama seperti Buffon, Snejder, Robben, Alexis Sanches, Tim Howard, Clint Dempsey, Vidal, dan beberapa pemain bintang yang harus memutuskan harapannya membawa bendera negaranya terpampang sebagai peserta ajang akbar 4 tahunan ini. Megastar El-Real yakni Gareth Bale juga gagal membawa negaranya Wales yang digadang-gadang sebagai kuda hitam dalam pergelaran ini, tetapi tampaknya sepak bola selalu sulit diprediksi, negara Bale justru gagal merebut tiket ke Rusia.

Lionel Messi masih perlu sebuah *diamond* dan prestasi satu lagi jika dirinya ingin dianggap pemain komplet. Banyak yang belum mengapresiasi Messi dan masih memban-





dingkannya kepada pemain legenda seperti Maradona, dan masih menganggap dia sebagai pengkhianat bangsa karena kegagalannya di Argentina, tetapi jika di Barca tiada musim La-Pulga tidak membawa trofi ke publik Barcelona sementara di negaranya hanya senantiasa puas di peringkat 2 selama tiga kali pergelaran akbar secara berturut-turut. Tampaknya Chile yang berhasil mengubur mimpi tim tanggo di Copa Amerika dan merebut piala benua khusus untuk 100 tahun ini akan tidak mendapatkan bagian di Rusia yang mana saat kuda hitam zona Conmebol ini dikalahkan oleh sang raja Benua Amerika, yakni Brazil saat babak kualifikasi yang membuat pasukan Alexis Sanches bersama Vidal dan Bravo harus pasrah dipaket dan ditendang kembali ke negaranya dan hanya akan menjadi saluran TV bagi warganya untuk menyaksikan negara lain main bukan negaranya yang mana Chile juga sebenarnya tim ditakuti oleh negara lain, tetapi harus absen dalam pergelaran tahun ini.

Empat tahun silam, Der-Panzer mencatatkan rekor dengan tim yang pertama kali membawa pulang trofi emas 4 tahunan sekali kemuseum mereka dari Benua Amerika yang dijaga oleh Brazil, Argentina, dan Uruguay pulang ke Eropa dengan bangga setelah melindas dua raksasa Zonmebol, yakni Brazil dan Argentina untuk mendapatkan trofi Piala Dunia. Masing-masing dikalahkan di klimaks kemenangan serta babak puncak mengangkat trofi ini. Tim Samba dihancurkan dengan skor 7-1 disaksikan Minerao Stadion dan menjadi bencana Minerao serta 1-0 melawan tim tanggo di stadion bersejarah Maracanazo 1950. Kemenangan Jerman ini kembali membawa duka bagi publik Brazil yang mana mereka selalu gagal memberi hadiah kepada publiknya di

